Journal of Social and Scientific Education, Vol. 3 No. 3 (2026) : 950-968 ISSN 3047-0684
Available online at: https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.1131

Ngeget Vs. Chatbot: Analisis Identitas Linguistik dan Loyalitas Bahasa Sasak di Kalangan Mahasiswa Lombok dalam Penggunaan AI Generatif

[1]Muhammad Rifki Anggana, [2]Baiq Rindi Harista Utamy, [3]Qoriatul Aprilianti, [4]Elya Febriani

Universitas Mataram, Indonesia
[1]e1c02410105@student.unram.ac.id, [2]e1c02410060@student.unram.ac.id,
[3]e1q02510011@student.unram.ac.id, [4]elya_febriani@staff.unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the usage patterns of generative artificial intelligence (AI), analyze the linguistic identity and language loyalty regarding the Sasak language, and examine the language choices made by students from Lombok when interacting with generative AI. A descriptive quantitative approach was employed, supplemented by qualitative data from interviews. Data were collected from 75 students via a questionnaire consisting of 20 four-point Likert-scale statements covering seven indicators of linguistic identity, seven indicators of language loyalty, and six indicators related to the context of AI usage along with interviews involving eight informants. The data were analyzed using frequencies, percentages, mean scores, Cronbach's alpha for internal consistency, Spearman's correlation, and thematic analysis. The results indicate that 82.7% of respondents use generative AI frequently or very frequently, while 85.3% frequently or very frequently use Indonesian when interacting with AI. The mean scores for the students' linguistic identity and language loyalty toward the Sasak language were 3.27 and 3.18, respectively (on a 4-point scale). Spearman's correlation analysis revealed no significant relationship between the frequency of AI usage and either linguistic identity or language loyalty toward the Sasak language. Interviews revealed that Indonesian is predominantly used in interactions with AI because students are aware of the AI's limitations in understanding the Sasak language; meanwhile, the Sasak language continues to be used within family, social, and local community settings. These findings suggest that the dominance of Indonesian in AI interactions cannot be interpreted as evidence of a shift in linguistic identity or a decline in loyalty toward the Sasak language. Instead, it highlights the emergence of a new digital communication context that warrants attention in efforts toward the preservation of regional languages.

Keywords: Generative AI, Sasak Language, Language Loyalty

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan kecerdasan buatan generatif, menganalisis identitas linguistik dan loyalitas bahasa Sasak, serta menggambarkan pilihan bahasa mahasiswa Lombok dalam berinteraksi dengan AI generatif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan wawancara sebagai data pendukung. Data diperoleh dari 75 mahasiswa melalui kuesioner yang terdiri atas 20 pernyataan skala Likert empat tingkat, meliputi tujuh indikator identitas linguistik, tujuh indikator loyalitas bahasa, dan enam indikator konteks penggunaan AI, serta wawancara terhadap delapan informan. Data dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, nilai rata-rata, uji konsistensi internal Cronbach's alpha, korelasi Spearman, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,7% responden menggunakan AI generatif secara sering atau sangat sering, sedangkan 85,3% menggunakan bahasa Indonesia secara sering atau sangat sering ketika berinteraksi dengan AI. Rata-rata identitas linguistik mahasiswa terhadap bahasa Sasak sebesar 3,27 dari skala 4, sedangkan loyalitas bahasa sebesar 3,18. Hasil korelasi Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan AI dengan identitas linguistik maupun loyalitas bahasa Sasak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam interaksi dengan AI karena mahasiswa mempertimbangkan keterbatasan AI dalam memahami bahasa Sasak, sementara bahasa Sasak tetap digunakan dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi dengan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
*Copyright (c) 2026 **Muhammad Rifki Anggana, Baiq Rindi Harista Utamy, Qoriatul Aprilianti, Elya Febriani**

AI belum dapat dipahami sebagai bukti terjadinya pergeseran identitas atau loyalitas bahasa Sasak, tetapi menunjukkan munculnya konteks komunikasi digital baru yang perlu diperhatikan dalam upaya pemertahanan bahasa daerah.

Kata Kunci: AI Generatif, Bahasa Sasak, Loyalitas Bahasa

Corresponding Author: [1]Muhammad Rifki Anggana - [1]e1c02410105@student.unram.ac.id

How to cite : Anggana, M. R., Utamy, B. R. H., Aprilianti, Q., & Febriani, E. (2026). Ngeget Vs. Chatbot: Analisis Identitas Linguistik dan Loyalitas Bahasa Sasak di Kalangan Mahasiswa Lombok dalam Penggunaan AI Generatif. *Journal of Social and Scientific Education, 3*(3), 950-975. https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.1131

PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang sangat penting dalam pembentukan dan pengungkapan identitas sosial dan budaya pada suatu masyarakat adalah bahasa. Indonesia merupakan masyarakat multibahasa, terutama dengan keberadaan bahasa daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan nilai, pengalaman, dan pengetahuan antargenerasi. Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang sering digunakan oleh masyarakat Sasak di Lombok adalah bahasa Sasak (Umami & Faizi, 2026). Penggunaan bahasa Sasak oleh masyarakat Sasak dikaitkan erat dengan identitas para penuturnya (masyarakat Sasak), karena bagaimana pemilihan kosa kata dan bentuk bahasa mencerminkan kebudayaan yang sekaligus menjadi simbol identitas masyarakat Sasak (Wirajayadi *et al.*, 2021). Hubungan antara bahasa dan identitas juga relevan dalam kehidupan generasi muda Indonesia, yang menggunakan pilihan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan identitas etnis dan sosialnya (Lumbanbatu, 2024). Oleh karena itu, keberadaan bahasa Sasak ini memiliki sebuah dimensi kebahasaan sekaligus kaya akan nilai sosial-budaya yang sangat penting untuk dipertahankan keberadaannya di tengah perubahan gaya atau pola komunikasi masyarakat.

Identitas linguistik dalam penelitian ini dipahami melalui pendekatan sosiokultural Bucholtz & Hall (2005), yang memandang identitas sebagai sesuatu yang dibentuk, ditampilkan, dan dinegosiasikan melalui praktik interaksi sosial, termasuk penggunaan bahasa. Dalam perspektif ini, identitas linguistik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan bahasa tertentu, tetapi juga mencakup pemaknaan dan keterikatan individu terhadap bahasa tersebut dalam kehidupan sosialnya. Pilihan bahasa dapat berubah sesuai dengan konteks komunikasi, lawan bicara, dan tujuan interaksi tanpa serta-merta menunjukkan hilangnya identitas kebahasaan seseorang.

Dalam konteks masyarakat Sasak, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya dan sosial penuturnya (Wirajayadi *et al*., 2021). Berdasarkan perspektif tersebut, identitas linguistik mahasiswa dalam penelitian ini dikaji melalui pandangan dan pemaknaan mereka terhadap bahasa Sasak sebagai bagian dari identitas diri dan budaya. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa tetap memaknai bahasa Sasak sebagai identitas kebahasaan di tengah penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI generatif. Identitas linguistik dioperasionalkan melalui tujuh pernyataan yang mencakup pentingnya bahasa Sasak sebagai identitas, keterikatan terhadap budaya Sasak, kebanggaan menggunakan bahasa Sasak, serta keberadaan bahasa Sasak di tengah dominasi bahasa Indonesia. Pengukuran melalui skala

sikap ini menangkap pemaknaan identitas yang dilaporkan sendiri oleh responden, sedangkan proses negosiasi identitas dalam interaksi nyata sebagaimana dikemukakan Bucholtz & Hall (2005) tidak diamati secara langsung dan hanya dilengkapi melalui wawancara.

Loyalitas bahasa dalam penelitian ini mengacu pada konsep Garvin & Mathiot (1968), yang menjelaskan loyalitas bahasa sebagai sikap dan komitmen masyarakat untuk mempertahankan bahasa kelompoknya. Loyalitas bahasa berkaitan dengan keinginan penutur untuk tetap menggunakan dan menjaga keberadaan bahasa mereka di tengah penggunaan bahasa lain. Konsep ini menunjukkan bahwa loyalitas tidak hanya tercermin melalui kemampuan berbahasa, tetapi juga melalui sikap, kebanggaan, dan komitmen untuk mempertahankan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat Sasak, loyalitas bahasa tercermin melalui kesediaan mahasiswa untuk tetap menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi dengan sesama penutur, mendukung keberlangsungannya di kalangan generasi muda, serta memperkenalkan atau mewariskannya kepada generasi berikutnya. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan loyalitas bahasa Sasak melalui tujuh pernyataan yang mencakup penggunaan bahasa, komitmen terhadap pemertahanan bahasa, dan kesediaan melakukan pewarisan bahasa. Kerangka ini digunakan untuk memahami sejauh mana mahasiswa menunjukkan komitmen terhadap keberlangsungan bahasa Sasak di tengah dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi akademik dan penggunaan AI generatif.

Bahasa Sasak sendiri memiliki beragam dialek yang berkembang di berbagai sudut wilayah yang ada di Pulau Lombok, sehingga penggunaannya tidak bisa dilepaskan dari konteks wilayah (geografis) dan sosial penuturnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bahasa Sasak memiliki variasi-variasi dialek yang unik, yaitu Ngeno-Ngene, Meno-Mene, Ngeto-Ngete, Kuto-Kete, dan Meriak-Meriku yang tentu memiliki ciri khas kebahasaan serta berada di wilayah yang berbeda-beda (Zaini *et al.*, 2026). Keberagaman ini memperlihatkan bahwa bahasa Sasak adalah bagian dari kekayaan linguistik lokal di Indonesia yang erat kaitannya dengan identitas para penuturnya. Dalam penelitian ini, Ngeget digunakan sebagai label konseptual yang terinspirasi dari nama dialek Ngeto-Ngete. Istilah Ngeget tidak dimaksudkan sebagai nama dialek baru, melainkan sebagai penamaan konseptual bagi penelitian yang berfokus pada hubungan penggunaan AI generatif dengan identitas linguistik dan loyalitas bahasa Sasak pada mahasiswa Lombok. Dengan demikian, penggunaan istilah Ngeget dalam penelitian ini merujuk pada identitas konseptual penelitian, sedangkan bahasa Sasak tetap menjadi objek kebahasaan yang dikaji.

Keberlangsungan bahasa Sasak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan para penuturnya, tetapi juga oleh kebiasaan, sikap dan pilihan bahasa yang digunakan oleh para penerusnya (generasi muda). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sasak masih dipertahankan oleh para penuturnya (masyarakat Sasak) sebagai sarana komunikasi harian dan memandang bahwa hal tersebut adalah bagian dari upaya pemertahanan bahasa daerah (Dewi *et al*., 2022). Penelitian Damayanti & Mintowati (2024) mengenai bahasa Jawa dialek Bojonegoro pada mahasiswa juga membahas sikap bahasa dan pemertahanan bahasa daerah sebagai aspek penting dalam memahami hubungan penutur dengan bahasa yang dimilikinya. Akan tetapi, penggunaan bahasa Sasak di lingkungan keluarga dan masyarakat masih perlu dipahami berdasarkan konteks komunikasi dan pilihan bahasa penuturnya. Dalam sejumlah

konteks komunikasi, bahasa Indonesia dapat lebih dominan digunakan daripada bahasa Sasak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan penutur menguasai suatu bahasa, namun berkaitan juga dengan kebiasaan, sikap dan pilihan bahasa dalam penggunaannya pada konteks sehari-hari.

Sebuah studi menemukan bahwa penggunaan *Base Alus* bahasa Sasak di kalangan anak muda (Pemuda Sasak) mengalami penurunan (Wilian & Husaini, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Sasak adalah dominannya penggunaan bahasa Indonesia di berbagai situasi saat berkomunikasi. Temuan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dapat berubah secara kontekstual bergantung pada lingkungan, lawan bicara, dan tempat berkomunikasi (ranah komunikasi). Kajian mengenai pergeseran bahasa daerah di kalangan generasi muda juga menyoroti pentingnya lingkungan sosial, penggunaan media digital, dan pewarisan bahasa dalam keberlanjutan penggunaan bahasa lokal (Ulfayanti & Aini, 2026). Oleh karena itu, pemertahanan bahasa Sasak tidak hanya dilihat dari bagaimana anak muda mampu berbahasa Sasak, tetapi juga dilihat dari apakah generasi muda bersedia untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sasak ketika dihadapkan pada bentuk komunikasi dan lingkungan bahasa yang berbeda.

Cara masyarakat berkomunikasi mengalami perubahan yang cukup kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital. Salah satu teknologi yang berkembang pesat di lingkungan pendidikan dan komunikasi mahasiswa adalah kecerdasan buatan, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *generative artificial intelligence (*AI). AI yang bersifat generatif memberi kesempatan kepada pengguna untuk berkomunikasi dengan sistem dalam bahasa yang alami untuk mendapatkan data, menciptakan konsep, mendukung kegiatan menulis, serta menyelesaikan berbagai macam pekerjaan. Perubahan ini menjadikan hubungan antara manusia dan AI sebagai salah satu jenis komunikasi baru yang penting untuk dianalisis dari sudut pandang linguistik. Dalam ruang digital, pilihan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk menampilkan identitas sosialnya (Ali & Septiana, 2026).

Saat pengguna berinteraksi dengan AI generatif, pilihan bahasa yang digunakan tidak selalu bersifat tetap (satu bahasa). Sebuah studi yang dilakukan di Tunisia terhadap 150 pengguna ChatGPT menunjukkan bahwa pengguna menggunakan bahasa yang beragam (berbeda-beda), mulai dari bahasa Arab, Inggris, Prancis, serta praktik campur bahasa yang bergantung pada konteks penggunaan dan jenis tugasnya (Bouzayenne, 2026). Studi di atas juga menemukan bahwa *code switching* dan pilihan bahasa oleh pengguna dalam berinteraksi dengan ChatGPT berkaitan erat dengan kesesuaian budaya dan konteks, kemudahan linguistik, jenis tugas, kemampuan pada bidang tertentu serta persepsi terhadap bagaimana kualitas AI merespon. Hasil studi tersebut juga menggambarkan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi manusia dan AI sangat dipengaruhi oleh pertimbangan linguistik dan fungsional, bukan hanya oleh bahasa yang umumnya biasa digunakan dalam komunikasi harian (sehari-hari).

Fenomena penggunaan lebih dari satu sumber daya bahasa dalam berinteraksi dengan AI juga telah banyak dikaji melalui sudut pandang *translanguaging.* Sebuah studi menemukan bahwa dalam konteks pembelajaran menulis mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa pertama ketika berinteraksi dengan AI generatif dalam memecahkan suatu permasalahan, brainstorming ide atau mengembangkan gagasan, dan kemudian gagasan tersebut ditransformasi ke dalam bahasa target (Yang & Lin, 2025). Temuan di atas juga

memaparkan bahwa ketika berinteraksi dengan AI, bahasa yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam hasil akhir tulisan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ketika digunakan berinteraksi dengan AI harus dipahami sebagai sebuah praktik kebahasaan yang di dalamnya memiliki konteks dan fungsinya sendiri.

Perkembangan AI generatif juga menghadirkan sebuah persoalan terkait keterwakilan berbagai bahasa dalam teknologi. Sebuah studi menjelaskan bahwa AI Generatif memiliki potensi dalam mendukung pengguna dengan latar belakang bahasa yang beragam, akan tetapi pada waktu yang sama hal tersebut dapat memperkuat penggunaan bahasa yang lebih dominan (Jeon *et al.*, 2025). Salah satu studi juga memandang adanya sebuah perbedaan kualitas keluaran AI pada beberapa bahasa yang diteliti (Koo, 2025), sedangkan pada studi yang lain menyoroti keterbatasan keterwakilan bahasa lokal dan bahasa dengan sumber daya digital yang lebih rendah pada ekosistem AI (Yin, 2025). Anggana (2025) juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam pemrosesan bahasa oleh AI. Penelitian Anggana (2026) mengenai penyimpangan sintaksis dan kalimat mubazir pada terjemahan akademik berbasis AI generatif juga menunjukkan pentingnya menilai keluaran AI berdasarkan karakteristik kebahasaan. Kondisi di atas sangat relevan dengan bahasa daerah seperti bahasa Sasak, karena pada saat ini kemampuan teknologi dalam memahami suatu bahasa dapat menjadi sebuah pertimbangan oleh pengguna pada saat menentukan bahasa apa yang akan digunakan ketika melakukan interaksi dengan AI.

Pada konteks mahasiswa Lombok, kondisi di atas menimbulkan sebuah persoalan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana penggunaan AI generatif berkaitan dengan pilihan bahasa mahasiswa dan posisi Bahasa Sasak sebagai bagian dari sebuah identitas serta loyalitas kebahasaan. Di lingkungan sosial mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa Sasak akan tetapi ketika berinteraksi dengan AI generatif mahasiswa lebih dominan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Media digital dapat menghadirkan tantangan bagi keberadaan bahasa daerah, tetapi juga berpotensi menjadi ruang untuk mendukung pemertahanan bahasa lokal (Aisyah & Pratama, 2026). Perbedaan ini belum bisa dipahami sebagai sebuah bukti pergeseran Bahasa Sasak karena pilihan bahasa yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan seperti apa karakteristik lawan bicara, termasuk juga ketika berkomunikasi dengan AI generatif.

Beberapa studi telah membahas identitas, sikap, pemertahanan dan pergeseran Bahasa Sasak, sementara penelitian tentang AI generatif banyak dibahas pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran dan interaksi antara manusia dengan AI. Studi tentang pilihan bahasa dengan ChatGPT juga sudah mulai berkembang (Bouzayenne, 2026), begitupun juga studi tentang *translanguaging* dalam interaksi dengan AI generatif (Yang & Lin, 2025). Kajian mengenai pelestarian bahasa daerah juga menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan teknologi dalam menjaga keberlanjutan bahasa lokal (Ashar & Handayani, 2024). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan AI generatif dengan identitas linguistik dan loyalitas Bahasa Sasak pada mahasiswa Lombok masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, celah tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat bagaimana pola penggunaan AI, pilihan bahasa ketika berinteraksi dengan AI, serta bagaimana posisi Bahasa Sasak dalam identitas dan loyalitas kebahasaan mahasiswa.

Penelitian ini tidak menempatkan AI generatif sebagai penyebab langsung akan terjadinya fenomena pergeseran Bahasa Sasak. Penelitian ini peneliti arahkan untuk

menggambarkan bagaimana kondisi penggunaan AI, pilihan bahasa, identitas linguistik, dan loyalitas Bahasa Sasak pada mahasiswa Lombok berdasarkan data Survei dan wawancara. Dengan demikian, penelitian Ngeget berfokus pada deskripsi pola penggunaan AI generatif serta analisis keterkaitannya dengan pilihan bahasa, identitas linguistik, dan loyalitas bahasa Sasak, tanpa mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bagaimana pola penggunaan AI generatif di kalangan mahasiswa Lombok, (2) menganalisis seperti apa identitas linguistik mahasiswa terhadap Bahasa Sasak, (3) menganalisis loyalitas mahasiswa terhadap Bahasa Sasak, dan (4) mendeskripsikan seperti apa pilihan bahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan AI generatif serta bagaimana keterkaitannya dengan identitas linguistik dan loyalitas Bahasa Sasak.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilengkapi dengan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menggambarkan bagaimana pola penggunaan AI generatif, identitas linguistik, dan loyalitas Bahasa Sasak di kalangan mahasiswa Lombok. Data kualitatif digunakan sebagai instrumen untuk memperjelas pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI generatif, pilihan bahasa saat berinteraksi dengan AI, serta bagaimana pandangan mahasiswa terhadap bahasa Sasak sebagai bagian dari identitas dan upaya pemertahanannya. Penelitian ini juga menggunakan desain potong lintang *(cross-sectional)*, sehingga data menggambarkan bagaimana kondisi responden pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikan hubungan sebab-akibat ataupun perubahan bahasa sebelum dan sesudah penggunaan atau pemanfaatan AI generatif. Penggunaan AI generatif diposisiskan sebagai konteks komunikasi digital yang berkaitan erat dengan pilihan dan praktik berbahasa mahasiswa (mahasiswa Lombok).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di wilayah Pulau Lombok dan memiliki pengalaman menggunakan AI generatif. Pengambilan sampel kuantitatif dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui purposive sampling. Kriteria inklusi yang digunakan hanya satu, yaitu pernah menggunakan AI generatif; kemampuan berbahasa Sasak tidak dijadikan kriteria inklusi agar variasi tingkat penguasaan bahasa tetap tercermin dalam data. Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Forms pada grup mahasiswa dan jaringan perguruan tinggi, sehingga responden yang terkumpul bersifat sukarela dan tidak mewakili seluruh populasi mahasiswa Lombok. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 75 responden dengan karakteristik kemampuan bahasa Sasak yang beragam, mulai dari penutur aktif, responden yang memahami tetapi jarang menggunakan, responden dengan pemahaman terbatas, hingga responden yang tidak memahami bahasa Sasak.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap delapan informan yang dipilih secara purposif. Pemilihan informan mempertimbangkan pengalaman dalam menggunakan AI generatif dan keterlibatan dalam penggunaan bahasa Sasak.

Karakteristik responden survei meliputi usia, jenis kelamin, asal perguruan tinggi, semester, program studi, kemampuan menggunakan dan memahami bahasa Sasak, serta bahasa yang paling sering atau dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner daring Google Forms. Adapun instrumennya terdiri atas pertanyaan mengenai ciri khas atau karakteristik responden, pola penggunaan AI generatif, pilihan bahasa dalam interaksi dengan AI, serta 20 pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), dan Tidak Setuju (TS). Jawaban diberi skor 4 untuk Sangat Setuju, 3 untuk Setuju, 2 untuk Netral, dan 1 untuk Tidak Setuju, sehingga skor rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih positif. Instrumen tersebut terdiri atas tiga kelompok, yaitu: 7 pernyataan tentang identitas linguistik, 7 lagi tentang loyalitas bahasa Sasak, dan 6 pernyataan sisanya adalah mengenai konteks penggunaanatau pemanfaatan AI generatif.

Pada aspek identitas linguistik mencakup beberapa hal, yaitu bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pentingnya bahasa Sasak sebagai sebuah bagian dari identitas, keterikatan terhadap budaya Sasak, kebanggaan saat menggunakan bahasa Sasak, serta keberadaan bahasa Sasak di tengah dominasi penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian pada aspek loyalitas bahasa mencakup seperti apa kemauan menggunakan bahasa Sasak, mempertahankan penggunaannya di kalangan generasi muda, serta meneruskannya kepada generasi muda selanjutnya (keturunan). Adapun kemudian pada aspek tentang penggunaan AI mencakup seperti apa kenyamanan saat menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan AI generatif, bagaimana persepsi terhadap kemampuan AI dalam memahami bahasa Sasak, kebiasaan berbahasa dan kebutuhan dukungan AI terhadap bahasa Sasak.

Intensitas penggunaan AI generatif dioperasionalkan melalui dua indikator terpisah yang masing-masing diukur dengan satu butir pertanyaan. Pertama, frekuensi penggunaan diukur melalui pertanyaan "Seberapa sering Anda menggunakan AI generatif?" dengan lima pilihan ordinal, yaitu sangat sering, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah. Kedua, rutinitas penggunaan diukur melalui pertanyaan "Seberapa rutin Anda menggunakan AI generatif dalam kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan akademik?" dengan empat pilihan ordinal, yaitu sangat rutin, rutin, kadang, dan tidak sama sekali. Frekuensi menggambarkan seberapa sering mahasiswa menggunakan AI, sedangkan rutinitas menggambarkan keteraturan penggunaan AI sebagai kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Karena keduanya mengukur aspek yang berbeda, keduanya dianalisis secara terpisah dan dapat menunjukkan arah hubungan yang berbeda.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap delapan informan dari berbagai kampus yang ada di Lombok. Pertanyaan wawancara mencakup enam pokok bahasan, yaitu frekuensi dan tujuan penggunaan AI generatif, bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan AI, pengaruh AI kepada kebiasaan atau pilihan bahasa, makna bahasa Sasak bagi identitas, penggunaan dan pewarisan bahasa Sasak, serta bagaimana sudut pandang mengenai AI sebagai sebuah tantangan atau peluang bagi pemertahanan bahasa Sasak.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, dan

nilai rata-rata (mean). Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, pola penggunaan AI generatif, pilihan bahasa dalam interaksi dengan AI, serta kecenderungan identitas linguistik dan loyalitas bahasa Sasak. Konsistensi internal instrumen diperiksa menggunakan *Cronbach's Alpha*. De Vet *et al*. (2017) menjelaskan bahwa *Cronbach's alpha* merupakan salah satu koefisien yang digunakan untuk menilai konsistensi internal pada instrumen pengukuran yang terdiri atas beberapa item. Dalam penelitian ini, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 diperoleh pada aspek identitas linguistik dan 0,911 pada aspek loyalitas bahasa Sasak.

Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi *Spearman's rho* secara eksploratif untuk melihat hubungan antara frekuensi dan rutinitas penggunaan AI generatif (data ordinal, dikodekan berjenjang dari kategori terendah hingga tertinggi) dengan skor rata-rata identitas linguistik dan loyalitas bahasa Sasak. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan statistik antarvariabel dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat. Data wawancara dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan jawaban informan berdasarkan tema yang muncul, meliputi penggunaan AI untuk kegiatan akademik, pilihan bahasa dalam interaksi dengan AI, penggunaan bahasa Sasak dalam lingkungan sosial, pemaknaan bahasa Sasak sebagai identitas, serta pandangan terhadap AI dalam pemertahanan bahasa Sasak. Hasil analisis wawancara kemudian digunakan untuk memberikan konteks dan memperjelas temuan kuantitatif.

Etika Penelitian

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela setalah responden memperoleh informasi tentang tujuan penelitian dan penggunaan data. Data yang diperoleh dipergunakan untuk kepentingan akademik dan disajikan secara agregat. Identitas informan tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian guna menjaga kerahasiaan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 75 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Pulau Lombok. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert empat tingkat, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap delapan informan. Hasil penelitian mencakup karakteristik responden, pola penggunaan AI generatif, pilihan bahasa dalam interaksi dengan AI, identitas linguistik, loyalitas Bahasa Sasak, serta hubungan eksploratif antara penggunaan AI dan kedua konstruk tersebut.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kemampuan Bahasa Sasak, dan bahasa yang digunakan sehari-hari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	18 tahun	7	9,3
	19 tahun	16	21,3
	20 tahun	29	38,7
	21 tahun	19	25,3
	22 tahun	3	4,0
	27 tahun	1	1,3
Jenis kelamin	Laki-laki	17	22,7
	Perempuan	58	77,3
Kemampuan Bahasa Sasak	Aktif menggunakan	55	73,3
	Memahami tetapi jarang menggunakan	11	14,7
	Sedikit memahami	5	6,7
	Tidak memahami	4	5,3
Bahasa sehari-hari	Bahasa Sasak	9	12,0
	Bahasa Indonesia	14	18,7
	Sasak dan Indonesia seimbang	50	66,7
	Lainnya	2	2,7

Berdasarkan Tabel 1, responden berada pada rentang usia 18–27 tahun dengan rata-rata usia 20,03 tahun. Sebagian besar responden berusia 20 tahun, yaitu 29 orang (38,7%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 58 orang (77,3%) dan laki-laki 17 orang (22,7%). Ditinjau dari kemampuan Bahasa Sasak, sebanyak 55 responden (73,3%) menyatakan aktif menggunakan Bahasa Sasak. Sebanyak 11 responden (14,7%) memahami Bahasa Sasak tetapi jarang menggunakannya, sedangkan 9 responden lainnya memiliki pemahaman yang terbatas atau tidak memahami Bahasa Sasak. Meskipun sebagian besar responden mampu menggunakan Bahasa Sasak, penggunaan sehari-hari menunjukkan pola bilingual. Sebanyak 50 responden (66,7%) menggunakan Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia secara seimbang, sedangkan 14 responden (18,7%) lebih menggunakan Bahasa Indonesia dan 9 responden (12,0%) menggunakan Bahasa Sasak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Sasak di kalangan mahasiswa berlangsung dalam situasi bilingual. Bahasa Sasak masih menjadi bagian dari repertoar kebahasaan mahasiswa, tetapi penggunaannya berlangsung berdampingan dengan Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Wilian & Husaini (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Sasak pada generasi muda Lombok berhadapan dengan semakin luasnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Pada sisi lain, Dewi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa Bahasa Sasak masih memiliki fungsi komunikasi dan tetap dipertahankan dalam masyarakat Lombok.

Pola Penggunaan AI Generatif

Penggunaan AI generatif merupakan salah satu aspek utama penelitian karena menjadi konteks komunikasi baru bagi mahasiswa. Pola penggunaan AI berdasarkan frekuensi, platform, tujuan, dan rutinitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pola Penggunaan Ai Generatif

Indikator	Kategori	n	%
Frekuensi penggunaan	Sangat sering	7	9,3
	Sering	55	73,3
	Kadang-kadang	11	14,7
	Jarang	2	2,7
	Tidak pernah	0	0
Platform utama	ChatGPT	44	58,7
	Gemini	16	21,3
	Claude	13	17,3
	Lainnya	2	2,7
Tujuan penggunaan	Tugas kuliah	27	36,0
	Mencari informasi	20	26,7
	Ide/konsep	17	22,7
	Lainnya	11	14,7
Rutinitas penggunaan	Sangat rutin	11	14,7
	Rutin	37	49,3
	Kadang-kadang	27	36,0
	Tidak sama sekali	0	0

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan AI generatif tergolong tinggi. Sebanyak 62 responden (82,7%) menggunakan AI secara sering atau sangat sering. Platform yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT (58,7%), diikuti Gemini (21,3%) dan Claude (17,3%). Berdasarkan tujuan penggunaan, AI paling banyak dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas kuliah (36,0%), mencari informasi (26,7%), serta memperoleh ide atau konsep (22,7%). Dari aspek rutinitas, 48 responden (64,0%) menggunakan AI secara rutin atau sangat rutin. Data tersebut menunjukkan bahwa AI generatif telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa. Temuan wawancara memperkuat hasil survei tersebut. Informan menyatakan bahwa AI digunakan terutama untuk membantu tugas, mencari informasi, memperoleh referensi, dan menyusun pekerjaan akademik.

Dalam penelitian ini, penggunaan AI tidak hanya dipahami dari sisi manfaat akademik, tetapi juga sebagai lingkungan baru tempat mahasiswa melakukan pilihan bahasa. Dengan demikian, tingginya intensitas penggunaan AI menjadikan interaksi mahasiswa dengan sistem AI sebagai salah satu ranah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Pertanyaannya bukan hanya bahasa apa yang digunakan mahasiswa dalam kehidupan sosial, tetapi juga bahasa apa yang mereka pilih ketika berkomunikasi dengan teknologi.

Pilihan Bahasa dalam Interaksi dengan AI

Pilihan bahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan AI menunjukkan dominasi Bahasa Indonesia. Hasil pengukuran terhadap konteks bahasa dan AI disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Bahasa dalam Interaksi dengan AI

Indikator	Mean
Lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dengan AI daripada Bahasa Sasak	3,23
AI lebih mampu memahami Bahasa Indonesia daripada Bahasa Sasak	3,33
Keterbatasan AI memahami Bahasa Sasak memengaruhi keinginan menggunakan Sasak dengan AI	2,89
Lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia baku karena AI	2,76
Tetap berusaha menggunakan Sasak ketika memungkinkan	2,75
AI perlu mendukung penggunaan Bahasa Sasak	3,04

Sebanyak 64 responden (85,3%) menyatakan menggunakan Bahasa Indonesia dengan AI secara sering atau sangat sering. Selain itu, 61 responden (81,3%) menyatakan lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Sasak ketika berinteraksi dengan AI. Persepsi terhadap kemampuan AI juga menunjukkan pola yang sama. Sebanyak 66 responden (88,0%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa AI lebih mampu memahami Bahasa Indonesia daripada Bahasa Sasak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI berkaitan dengan pertimbangan fungsional. Mahasiswa membutuhkan bahasa yang dapat diproses dan dipahami oleh sistem secara efektif. Dalam kondisi ketika kemampuan AI terhadap Bahasa Sasak dipersepsikan masih terbatas, Bahasa Indonesia menjadi pilihan yang lebih praktis.

Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian bahasa terhadap ranah komunikasi (*domain of language use*). Interaksi dengan AI generatif merupakan ranah komunikasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dari komunikasi langsung dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat lokal. Dalam ranah digital tersebut, mahasiswa cenderung memilih Bahasa Indonesia karena dipersepsikan lebih mudah dipahami dan diproses oleh AI. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh identitas penutur, tetapi juga oleh kebutuhan komunikasi, lawan interaksi, dan kemampuan bahasa yang tersedia dalam lingkungan komunikasi.

Dengan demikian, dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI dapat dipahami sebagai pilihan bahasa yang bersifat kontekstual dan fungsional. Fenomena ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa mahasiswa meninggalkan Bahasa Sasak, melainkan memperlihatkan adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan ranah komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam interaksi digital dengan AI, sedangkan Bahasa Sasak masih digunakan dalam lingkungan sosial yang memungkinkan komunikasi antarsesama penutur.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Informan menyatakan bahwa Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan ketika berinteraksi dengan AI karena AI belum mampu memahami atau mendeteksi Bahasa Sasak dengan baik. Salah satu informan bahkan menyatakan tidak menggunakan Bahasa Sasak dengan AI karena keterbatasan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan teknologi terhadap Bahasa Sasak dapat menjadi salah satu faktor yang membatasi penggunaannya dalam lingkungan AI. Rhamadona & Zahara (2025) menjelaskan bahwa perkembangan lingkungan digital menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan bahasa daerah, terutama ketika bahasa mayoritas memperoleh ruang penggunaan yang lebih besar. Akan tetapi, pilihan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI tidak dapat langsung dimaknai sebagai penolakan

terhadap Bahasa Sasak. Data penelitian justru menunjukkan bahwa identitas dan loyalitas terhadap Bahasa Sasak masih berada pada tingkat yang positif. Oleh karena itu, dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI lebih tepat dipahami sebagai karakteristik ranah penggunaan bahasa, bukan sebagai bukti langsung terjadinya pergeseran identitas linguistik.

Identitas Linguistik Mahasiswa

Identitas linguistik diukur melalui tujuh pernyataan mengenai keterikatan mahasiswa terhadap Bahasa Sasak sebagai bagian dari identitas personal dan budaya.

Tabel 4 Identitas Linguistik Mahasiswa terhadap Bahasa Sasak

No.	Indikator	Mean
1	Bahasa Sasak merupakan bagian penting dari identitas diri	3,35
2	Memiliki keterikatan dengan Bahasa Sasak sebagai budaya Lombok	3,44
3	Bahasa Sasak menghubungkan diri dengan lingkungan sosial dan budaya	3,39
4	Bangga menggunakan Bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari	3,04
5	Kemampuan Bahasa Sasak mencerminkan identitas sebagai masyarakat Lombok	3,35
6	Bahasa Sasak tetap penting meskipun Bahasa Indonesia dominan di akademik	3,13
7	Penggunaan AI tidak mengurangi pandangan bahwa Bahasa Sasak merupakan identitas	3,23
	Rata-rata	3,27

Rata-rata skor identitas linguistik sebesar 3,27 dari 4 menunjukkan kecenderungan positif. Nilai tertinggi terdapat pada keterikatan terhadap Bahasa Sasak sebagai bagian dari budaya Lombok (3,44), sedangkan nilai terendah terdapat pada kebanggaan menggunakan Bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari (3,04). Pola tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara pemaknaan Bahasa Sasak sebagai identitas dan intensitas penggunaannya dalam praktik sehari-hari. Mahasiswa dapat tetap memandang Bahasa Sasak sebagai bagian penting dari identitas meskipun dalam beberapa konteks mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Aziz (2013) yang menempatkan bahasa daerah sebagai salah satu unsur penting dalam budaya dan sikap kebahasaan masyarakat penuturnya. Dalam konteks masyarakat Sasak, Bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda hubungan sosial dan budaya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif sosiolinguistik yang memandang identitas sebagai sesuatu yang ditampilkan dan dinegosiasikan melalui praktik interaksi sosial. Bucholtz & Hall (2005) menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses sosial dan penggunaan bahasa, sehingga pilihan menggunakan bahasa tertentu dalam satu konteks tidak secara otomatis menghilangkan identitas kebahasaan seseorang. Dalam penelitian ini, mahasiswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan AI, tetapi tetap memiliki keterikatan terhadap Bahasa Sasak sebagai penanda identitas budaya dan sosial.

Perbedaan antara keterikatan identitas dan praktik penggunaan juga terlihat pada nilai indikator. Keterikatan terhadap Bahasa Sasak sebagai budaya Lombok memperoleh skor 3,44, sedangkan kebanggaan menggunakan Bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari memperoleh skor 3,04. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan Bahasa Sasak sebagai identitas cenderung lebih kuat dibandingkan ekspresi kebanggaan dalam praktik penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, identitas linguistik mahasiswa perlu dipahami tidak hanya melalui seberapa sering mereka menggunakan Bahasa Sasak, tetapi juga melalui bagaimana mereka memaknai dan mempertahankan keterikatan terhadap bahasa tersebut.

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. Informan memandang Bahasa Sasak sebagai bagian dari identitas masyarakat Lombok dan menyatakan bahwa bahasa tersebut masih digunakan dalam keluarga serta lingkungan sosial lokal. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI tidak menunjukkan bahwa identitas linguistik mahasiswa terhadap Bahasa Sasak telah hilang. Identitas tersebut masih bertahan, meskipun manifestasinya berbeda berdasarkan konteks komunikasi.

Loyalitas Bahasa Sasak

Loyalitas Bahasa Sasak diukur melalui tujuh pernyataan yang mencakup penggunaan, pemertahanan, dan pewarisan Bahasa Sasak.

Tabel 5 Loyalitas Mahasiswa terhadap Bahasa Sasak

No.	Indikator	Mean
1	Berusaha tetap menggunakan Bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari	2,99
2	Bersedia menggunakan Bahasa Sasak dengan sesama penutur	3,16
3	Ingin Bahasa Sasak tetap digunakan generasi muda Lombok	3,33
4	Penting mempertahankan Bahasa Sasak di tengah perkembangan teknologi	3,33
5	Tetap menggunakan Bahasa Sasak meskipun tidak didukung AI	2,99
6	Bersedia memperkenalkan/mengajarkan Bahasa Sasak kepada generasi berikutnya	3,21
7	Memiliki tanggung jawab mempertahankan Bahasa Sasak	3,24
	Rata-rata	3,18

Rata-rata loyalitas Bahasa Sasak sebesar 3,18 dari 4 menunjukkan kecenderungan positif. Nilai tertinggi terdapat pada keinginan agar Bahasa Sasak tetap digunakan oleh generasi muda Lombok dan pentingnya mempertahankan Bahasa Sasak di tengah perkembangan teknologi, masing-masing sebesar 3,33. Sebaliknya, indikator yang berkaitan dengan praktik penggunaan memperoleh nilai yang lebih rendah. Upaya untuk tetap menggunakan Bahasa Sasak sehari-hari dan keinginan tetap menggunakan Bahasa Sasak meskipun tidak didukung AI masing-masing memperoleh skor 2,99. Pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara sikap loyal terhadap bahasa dan praktik penggunaan bahasa. Mahasiswa menunjukkan dukungan yang relatif kuat terhadap keberlangsungan Bahasa Sasak, tetapi penggunaan aktual tetap bergantung pada konteks komunikasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, loyalitas bahasa berkaitan dengan sikap dan komitmen penutur untuk mempertahankan keberadaan bahasa kelompoknya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa loyalitas mahasiswa terhadap Bahasa Sasak lebih kuat pada aspek sikap dan orientasi pemertahanan dibandingkan praktik penggunaan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari skor keinginan agar Bahasa Sasak tetap digunakan oleh generasi muda dan pentingnya mempertahankan Bahasa Sasak di tengah perkembangan teknologi yang masing-masing mencapai 3,33. Sementara itu, upaya menggunakan Bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari dan komitmen tetap menggunakannya meskipun tidak didukung AI memperoleh skor 2,99.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pemertahanan bahasa tidak selalu diwujudkan dalam intensitas penggunaan yang sama pada setiap situasi komunikasi. Pilihan bahasa mahasiswa dapat menyesuaikan dengan lawan bicara, kebutuhan komunikasi, dan ranah penggunaannya. Dengan demikian, loyalitas terhadap Bahasa Sasak dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai komitmen untuk menjaga keberlangsungan

bahasa, bukan sebagai kewajiban untuk menggunakan Bahasa Sasak dalam seluruh konteks komunikasi. Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat lokal sebagai ranah yang memungkinkan Bahasa Sasak tetap digunakan dan diwariskan.

Hasil tersebut sejalan dengan Dewi *et al*. (2022) yang menunjukkan bahwa Bahasa Sasak masih dipertahankan dalam masyarakat Lombok. Di sisi lain, Wilian & Husaini (2019) menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Sasak menghadapi tekanan dari meluasnya penggunaan Bahasa Indonesia, terutama pada generasi muda. Dengan demikian, loyalitas Bahasa Sasak dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai penggunaan Bahasa Sasak secara terus-menerus dalam seluruh konteks. Loyalitas lebih terlihat pada keinginan mempertahankan bahasa, menggunakan bahasa bersama sesama penutur, serta meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Hubungan Penggunaan AI dengan Identitas dan Loyalitas Bahasa Sasak

Analisis korelasi Spearman dilakukan secara eksploratif untuk melihat hubungan antara frekuensi dan rutinitas penggunaan AI dengan identitas linguistik dan loyalitas Bahasa Sasak.

Tabel 6 Hubungan Penggunaan Ai dengan Identitas Linguistik dan Loyalitas Bahasa Sasak

Variabel	Identitas Linguistik	Loyalitas Bahasa Sasak
Frekuensi penggunaan AI	ρ = − 0,066; p = 0,574	ρ = − 0,011; p = 0,924
Rutinitas penggunaan AI	ρ = 0,223; p = 0,055	ρ = 0,196; p = 0,093

Berdasarkan Tabel 6, tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf 5% antara frekuensi maupun rutinitas penggunaan AI dengan identitas linguistik dan loyalitas Bahasa Sasak. Hubungan antara frekuensi penggunaan AI dengan identitas linguistik sangat lemah (ρ = − 0,066), sedangkan hubungan dengan loyalitas Bahasa Sasak hampir tidak ada (ρ = − 0,011). Rutinitas penggunaan AI menunjukkan kecenderungan hubungan positif dengan identitas linguistik (ρ = 0,223) dan loyalitas Bahasa Sasak (ρ = 0,196), tetapi kedua hubungan tersebut belum mencapai signifikansi statistik pada taraf 5%.

Temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan tidak berarti bahwa AI tidak memiliki relevansi terhadap praktik kebahasaan mahasiswa. Data deskriptif menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia sangat dominan dalam interaksi dengan AI. Namun, dominasi tersebut tidak disertai hubungan statistik yang signifikan dengan tingkat identitas atau loyalitas Bahasa Sasak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mendukung kesimpulan bahwa semakin tinggi penggunaan AI maka semakin rendah identitas atau loyalitas Bahasa Sasak. Data yang diperoleh lebih menunjukkan bahwa penggunaan AI dan keberlanjutan identitas Bahasa Sasak dapat berlangsung secara bersamaan.

Dari perspektif sosiolinguistik, hasil tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan AI dan keterikatan mahasiswa terhadap Bahasa Sasak merupakan aspek yang tidak dapat dipahami melalui satu konteks komunikasi saja. Frekuensi penggunaan AI menggambarkan seberapa sering mahasiswa berinteraksi dengan teknologi tersebut, sedangkan identitas linguistik dan loyalitas bahasa berkaitan dengan pemaknaan serta komitmen mereka terhadap Bahasa Sasak. Oleh karena itu, tingginya frekuensi penggunaan AI

tidak secara otomatis menunjukkan melemahnya identitas atau loyalitas bahasa.

Kecenderungan korelasi positif antara rutinitas penggunaan AI dengan identitas linguistik (ρ = 0,223; p = 0,055) dan loyalitas Bahasa Sasak (ρ = 0,196; p = 0,093) juga perlu dibaca secara hati-hati. Kedua koefisien menunjukkan hubungan positif yang lemah, tetapi belum signifikan secara statistik pada taraf 5%. Hasil ini belum cukup untuk menyimpulkan adanya hubungan yang nyata dalam populasi. Dengan jumlah responden 75 orang, koefisien korelasi sekitar 0,23 atau lebih diperlukan agar mencapai signifikansi pada taraf 5%, sehingga nilai ρ = 0,223 (p = 0,055) berada tepat di bawah ambang tersebut. Koefisien tersebut menunjukkan sekitar 5% variasi bersama untuk identitas linguistik dan sekitar 4% untuk loyalitas bahasa ($\rho^2 \approx 0{,}05$ dan 0,04), yaitu efek yang kecil. Karena itu, hubungan lemah yang sebenarnya ada dalam populasi mungkin belum terdeteksi akibat jumlah sampel yang terbatas, dan temuan ini perlu diuji ulang pada sampel yang lebih besar. Secara deskriptif, temuan tersebut membuka kemungkinan bahwa rutinitas penggunaan AI dapat berlangsung bersamaan dengan keterikatan terhadap bahasa daerah, tetapi hal ini masih memerlukan pengujian pada penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI dan pemertahanan Bahasa Sasak dalam kehidupan sosial dapat berlangsung secara berdampingan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa mahasiswa bersifat kontekstual, mengikuti kebutuhan dan ranah komunikasi. Dengan demikian, tantangan pemertahanan Bahasa Sasak tidak cukup dilihat dari dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi digital, tetapi juga perlu memperhatikan keberlanjutan penggunaan Bahasa Sasak dalam keluarga, komunitas, pendidikan, dan ruang digital.

Temuan Wawancara dan Integrasi Hasil

Hasil wawancara terhadap delapan informan memberikan penjelasan terhadap pola yang ditemukan dalam survei. Secara umum, terdapat lima tema utama, yaitu penggunaan AI untuk kebutuhan akademik, dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI, keberlanjutan penggunaan Bahasa Sasak dalam kehidupan sosial, Bahasa Sasak sebagai identitas, dan peluang AI untuk mendukung pemertahanan bahasa.

Pertama, AI digunakan terutama untuk membantu aktivitas akademik. Penggunaan tersebut meliputi tugas, pencarian informasi, referensi, dan penyusunan pekerjaan akademik. Hal ini konsisten dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa tugas kuliah merupakan tujuan penggunaan AI yang paling banyak dilaporkan.

Kedua, Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama ketika informan berinteraksi dengan AI. Keterbatasan AI dalam memahami Bahasa Sasak menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih Bahasa Indonesia. Temuan ini memberikan penjelasan terhadap hasil kuantitatif bahwa 85,3% responden menggunakan Bahasa Indonesia dengan AI secara sering atau sangat sering.

Ketiga, Bahasa Sasak tetap digunakan dalam lingkungan sosial. Informan menyebut keluarga, teman, dan lingkungan lokal sebagai konteks penggunaan Bahasa Sasak. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI tidak menghilangkan fungsi Bahasa Sasak dalam konteks sosial lainnya.

Keempat, Bahasa Sasak tetap dimaknai sebagai identitas. Informan menghubungkan Bahasa Sasak dengan identitas masyarakat Lombok dan menunjukkan keinginan agar bahasa

tersebut tetap diteruskan kepada generasi berikutnya. Temuan ini konsisten dengan skor identitas linguistik dan loyalitas yang relatif positif.

Kelima, AI tidak hanya dipandang sebagai tantangan. Informan juga melihat kemungkinan AI digunakan untuk mendukung bahasa daerah, termasuk Bahasa Sasak. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat ditempatkan bukan hanya sebagai lingkungan yang berpotensi memperkuat dominasi bahasa mayoritas, tetapi juga sebagai sarana pengembangan dan pemertahanan bahasa daerah.

Secara keseluruhan, integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan tiga pola utama. Pertama, penggunaan AI generatif di kalangan mahasiswa tergolong tinggi. Kedua, Bahasa Indonesia mendominasi interaksi dengan AI karena pertimbangan kenyamanan dan persepsi terhadap kemampuan AI dalam memahami bahasa. Ketiga, dominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan AI berlangsung bersamaan dengan tetap positifnya identitas dan loyalitas mahasiswa terhadap Bahasa Sasak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa mahasiswa bersifat kontekstual. Bahasa Indonesia memiliki posisi lebih kuat dalam aktivitas akademik dan interaksi dengan AI, sedangkan Bahasa Sasak tetap digunakan dalam keluarga, pertemanan, dan lingkungan sosial lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai koeksistensi dua pola penggunaan bahasa berdasarkan ranah komunikasi, bukan sebagai bukti bahwa AI telah menyebabkan pergeseran Bahasa Sasak.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, temuan ini memiliki implikasi bahwa keberlanjutan Bahasa Sasak tidak hanya bergantung pada sikap positif penuturnya, tetapi juga pada tersedianya ruang penggunaan bahasa tersebut. Ketika teknologi AI belum memberikan dukungan yang memadai terhadap Bahasa Sasak, mahasiswa memiliki alasan praktis untuk beralih menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan sistem. Sebaliknya, pengembangan AI yang mampu mengenali dan merespons Bahasa Sasak berpotensi memperluas ruang penggunaan bahasa daerah ke lingkungan digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan tentang pemertahanan Bahasa Sasak dengan menempatkan AI generatif sebagai ranah komunikasi baru. Persoalannya bukan semata-mata apakah mahasiswa masih memiliki loyalitas terhadap Bahasa Sasak, tetapi juga apakah Bahasa Sasak memiliki dukungan dan ruang penggunaan yang memadai dalam perkembangan teknologi digital.

Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, responden berjumlah 75 orang dan dipilih melalui purposive sampling dengan penyebaran daring, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa Lombok. Kedua, komposisi responden tidak seimbang menurut jenis kelamin, yaitu 58 perempuan (77,3%) dan 17 laki-laki (22,7%). Karena sikap dan pemertahanan bahasa dapat berbeda antarkelompok jenis kelamin, skor identitas linguistik dan loyalitas bahasa dalam penelitian ini lebih mencerminkan pandangan responden perempuan, dan perbedaan antarkelompok tidak dapat dianalisis karena jumlah responden laki-laki yang kecil. Ketiga, data kuantitatif bersumber dari laporan responden sendiri, sehingga dapat dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Selain itu, skala Likert yang digunakan hanya memiliki satu pilihan tidak setuju (tanpa kategori sangat tidak setuju), sehingga rentang jawaban cenderung condong ke arah setuju dan dapat membatasi variasi

skor. Keempat, frekuensi dan rutinitas penggunaan AI diukur dengan butir tunggal berskala ordinal, dan desain potong lintang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat maupun pengamatan perubahan dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan seimbang, membandingkan kelompok berdasarkan jenis kelamin dan tingkat penguasaan bahasa Sasak, serta memakai rancangan longitudinal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan AI generatif, menganalisis identitas linguistik dan loyalitas bahasa Sasak, serta menggambarkan pilihan bahasa mahasiswa Lombok dalam berinteraksi dengan teknologi tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun terdapat dominasi penggunaan bahasa Indonesia yang sangat tinggi (85,3%) karena mahasiswa mempertimbangkan keterbatasan kemampuan AI dalam memahami bahasa lokal, identitas linguistik dan loyalitas mahasiswa terhadap bahasa Sasak tetap berada pada kategori positif serta tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan frekuensi penggunaan AI. Keterbatasan penelitian, yang mencakup jumlah sampel, komposisi responden, dan desain potong lintang, telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Penelitian selanjutnya direkomendasikan melibatkan sampel yang lebih besar dan seimbang serta rancangan longitudinal, dan pengembangan teknologi AI generatif yang mendukung bahasa daerah dapat memperluas dokumentasi dan pemertahanan bahasa Sasak di ranah digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara lancar. Terima kasih juga kepada Ibu Elya Febriani M.A., selaku dosen pendamping yang telah mendampingi dan mengarahkan para peneliti dalam menyelesaikan seluruh tahapan rangkaian penelitian ini. Terkhusus juga terima kasih kepada seluruh Tim yang telah berkontribusi penuh dalam meluangkan waktu dan tenaga selama proses penelitian berlangsung hingga penelitian ini diselesaikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Para penulis menyatakan telah menggunakan ChatGPT untuk memperbaiki tata bahasa artikel serta digunakan untuk memperbaiki keselarasan unsur gramatikal. Peneliti juga menggunakan Manus.ai sebagai sumber pencarian rujukan berupa artikel jurnal yang telah digunakan pada artikel ini. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

PERSETUJUAN PARTISIPAN

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar persetujuan setelah penjelasan dari seluruh partisipan. Partisipan telah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, potensi risiko dan manfaat penelitian, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis telah diperoleh dari seluruh partisipan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

M.R.A. dan B.R.H.U. mengonseptualisasikan gagasan penelitian, menyusun instrumen kuesioner, dan melakukan pengumpulan data di lapangan. Q.A. berkontribusi aktif dalam melakukan analisis data statistik, uji konsistensi internal, serta pengolahan hasil korelasi Spearman. E.F. bertindak sebagai dosen pendamping yang mengarahkan seluruh tahapan penelitian, menyusun analisis tematik data kualitatif, serta melakukan peninjauan kritis dan koreksi mendalam terhadap naskah. Semua penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: M.R.A. 30%, B.R.H.U. 30%, Q.A. 20%, dan E.F. 20%.

REFERENSI

Aisyah, N., & Pratama, D. (2026). Pengaruh media digital terhadap eksistensi bahasa daerah dan penggunaan bahasa generasi muda. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, *2*(5). https://ejournal.publine.or.id/index.php/pjmr/article/view/928

Ali, M. B., & Septiana, I. (2026). Bahasa medsos sebagai cermin identitas sosial generasi Z di Indonesia pada pengguna TikTok. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(2), 282–288. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15228

Anggana, M. R. (2025). Peran natural language processing (NLP) dalam mengidentifikasi dan mengatasi bias gender pada ujaran kebencian. *Jurnal Humaniora Teknologi*, *11*(1), 62–69. https://doi.org/10.34128/jht.v11i1.209

Anggana, M. R. (2026). Deviasi sintaksis dan kalimat mubazir pada terjemahan akademik berbasis generative AI: Studi komparatif ChatGPT dan Gemini. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, *2*(3), 121–148. https://ssed.or.id/pearl/article/view/672

Ashar, D., & Handayani, R. (2024). Pelestarian bahasa daerah untuk melestarikan identitas di generasi muda. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, *1*(2), 40–43. https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/54

Aziz, E. A. (2013). Budaya inti, sikap bahasa, dan pembangunan karakter bangsa: Kasus penutur bahasa-bahasa daerah utama di Indonesia. *Linguistik Indonesia*, *31*(2), 115–139. https://doi.org/10.26499/li.v31i2.7

Bouzayenne, A. (2026). Language choice and AI-mediated code-switching in Tunisians' interactions with ChatGPT: Age-related and task-domain variation. *Dialogica*, *2*(S1), 33–54. https://doi.org/10.5709/dialogica-02.s1.2026-02

Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, *7*(4–5), 585–614. https://doi.org/10.1177/1461445605054407

Damayanti, A., & Mintowati, M. (2024). Sikap dan pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro pada mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya (Kajian sosiolinguistik). *BAPALA*, *11*(1), 267–280. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59857

De Vet, H. C. W., Mokkink, L. B., Mosmuller, D. G., & Terwee, C. B. (2017). Spearman–Brown prophecy formula and Cronbach's alpha: Different faces of reliability and opportunities

for new applications. *Journal of Clinical Epidemiology*, *85*, 45–49. https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.01.013

Dewi, E., Indarti, T., & Raharjo, R. P. (2022). Sikap dan pemertahanan bahasa Sasak pada masyarakat Lombok. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(2), 392–403. https://doi.org/10.36815/matapena.v5i02.2213

Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (pp. 365–374). Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110805376.365

Jeon, J., Wei, L., Tai, K. W. H., & Lee, S. (2025). Generative AI and its dilemmas: Exploring AI from a translanguaging perspective. *Applied Linguistics*, *46*(4), 709–717. https://doi.org/10.1093/applin/amaf049

Koo, W. W. (2025). Cross-lingual effects of AI-generated content on human work. *Scientific Reports*, *15*(1), Article 30949. https://doi.org/10.1038/s41598-025-16650-w

Lumbanbatu, I. M. F. (2024). Exploring language and ethnic identity among Indonesian Generation Z. *Indonesian EFL Journal*, *10*(2), 157–166. https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i2.9945

Rhamadona, F., & Zahara, A. (2025). Ancaman kepunahan bahasa daerah di era digital. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, *2*(1), 99–102. http://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/36

Ulfayanti, A. M., & Aini, R. N. (2026). Pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. *Journal of Language Studies*, *2*(1), 33–40. https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/181

Umami, R., & Faizi, A. (2026). Pemertahanan bahasa Sasak di kalangan remaja Kota Mataram: Studi etnografi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, *7*(1). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/4618 https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1568

Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, *36*(2), 161–185. https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82

Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan budaya dalam bahasa daerah: Sebagai penanda identitas diri masyarakat Sasak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *1*(3), 367–372. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2945113

Yang, W., & Lin, C. (2025). Translanguaging with generative AI in EFL writing: Students' practices and perceptions. *Journal of Second Language Writing*, *67*, Article 101181. https://doi.org/10.1016/j.jslw.2025.101181

Yin, F. (2025). Encoding/decoding in artificial intelligence: Global AI and local languages. *Media, Culture & Society*, *47*(8), 1691–1701. https://doi.org/10.1177/01634437251360381

Zaini, L. A., Andi, Z., & Wulandari, S. (2026). Variasi dialek bahasa Sasak di beberapa wilayah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat: A systematic literature review. *Journal of Language Studies*, *2*(3), 117–131. https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/359